

Perempuan Peronggiang dalam Pertunjukan Ronggiang Pasaman

Nur Azizah^{1)*}, Roza Muliati^{2)*}

¹⁾ Program Studi Humanitas Pascasarjana Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Indonesia.

*Corresponding Author

Email : nurazizah23072000@gmail.com

How to cite: Azizah, N., & Muliati, R. (2024). Perempuan Peronggiang dalam Pertunjukan Ronggiang Pasaman. *In Laboratory Journal*, 2(2): 110-116.

Article History : Received: Mar 11, 2024. Revised: Jun 10, 2024. Accepted: Aug 12, 2024

ABSTRAK

Ronggiang Pasaman adalah salah satu kesenian rakyat yang berkembang di Kabupaten Pasaman, Sumatera Barat, Ronggiang merupakan pertunjukan yang memadukan tradisi lisan berbalas pantun diiringi oleh musik dan tarian. Pada saat sekarang ini, laki-laki yang menyerupai sosok perempuan (biduan) pada Ronggiang sudah mulai hilang dan digantikan oleh perempuan, Ronggiang perempuan umumnya berperan sebagai pedandang pantun sembari mengajak para penonton menari bersama. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab dua rumusan masalah penelitian, yakni: 1). Mengapa perempuan mendapatkan ruang sebagai Ronggiang dalam pertunjukan Ronggiang Pasaman 2). Bagaimana perempuan Peronggiang menampilkan dirinya dalam pertunjukan Ronggiang Pasaman. Penelitian ini penelitian kualitatif yang bersifat interpretatif guna menjelaskan secara mendalam tentang permasalahan penelitian. Teori yang digunakan adalah teori Budaya Populer menurut Dominic Strinati, teori Gender menurut Judith Butler, dan teori Habitus menurut pemahaman Pierre Bourdieu. Metode Pengumpulan Data yang penulis pakai yaitu Observasi, wawancara dan Dokumentasi di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan perempuan mendapatkan ruang sebagai Ronggiang dalam pertunjukan Ronggiang Pasaman seiring dengan berkembangnya Ronggiang Pasaman versi orgen sebagai sebuah budaya yang tengah populer dalam masyarakat Pasaman. Selanjutnya, bagaimana perempuan Peronggiang menampilkan dirinya direpresentasikan melalui dua sosok Peronggiang perempuan yakni Lita yang berasal dari penyanyi orgen tunggal dan Mahdalena yang berasal dari Peronggiang tradisional.

KEYWORDS

Peronggiang
Perempuan
Ronggiang
Kesenian Rakyat
Gender

This is an open access article under the [CC-BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license



PENDAHULUAN

Ronggiang Pasaman merupakan salah satu kesenian rakyat yang berkembang di Pasaman Barat dan Kabupaten Pasaman, Sumatera Barat. Masyarakat Pasaman biasa menyebutnya Ronggiang Pasaman. Kesenian Ronggiang Pasaman, ditampilkan dalam pertunjukan yang memadukan tradisi lisan berbalas pantun diiringi oleh musik dan tarian. Kesenian Ronggiang Pasaman berfungsi sebagai hiburan dan biasanya dimainkan pada malam hari di tanah lapang dalam acara hiburan, seperti perkawinan, khitanan, turun mandi anak, dan acara pesta lainnya. Selain itu Ronggiang Pasaman juga dipertunjukkan dalam acara adat seperti pengangkatan Kepala Nagari. Pertunjukan Ronggiang Pasaman menampilkan nyanyian berupa sajak pantun diiringi dengan alunan musik yang berasal dari "rabab" atau biola seirama dengan hentakan tari dari personil nya secara bersama sama (Kurniawan, 2018).

Ronggiang Pasaman dengan demikian merupakan adaptasi seni sesuai kekhasan daerah Pasaman yang mayoritas dihuni oleh suku Minangkabau dan Mandailing. Pertama dari pantun-pantun yang seringkali menggunakan bahasa minangkabau dan bahasa Mandailing. Selanjutnya, Ronggiang diperankan oleh pria yang berdandan seperti layaknya perempuan. Kehadiran tokoh pria

berperan sebagai wanita menjadi daya tarik dalam pertunjukan *Ronggiang* Pasaman. Tingkah lakunya seringkali menimbulkan gelak tawa sehingga penonton terhibur dengan pertunjukan *Ronggiang*. Kehadiran *Ronggiang* perempuan yang diperankan oleh laki-laki inilah yang membedakan *Ronggiang* Pasaman dari pertunjukan *ronggeng* yang umum dikenal dalam masyarakat Jawa

Akan tetapi seiring berjalannya waktu, pertunjukan *Ronggiang* Pasaman juga mengalami perubahan, salah satunya perempuan telah diperbolehkan tampil dalam pertunjukan *Ronggiang* Pasaman, khususnya dalam pertunjukan *Ronggiang* versi populer dengan memakai organ tunggal. Perubahan ini terjadi sekitar tahun 2020-an. Kehadiran perempuan dalam *Ronggiang* Pasaman biasanya dilihat dalam pertunjukan *Ronggiang* versi organ, berbeda dengan *Ronggiang* tradisi biasanya masih menampilkan laki-laki yang didandani seperti perempuan. *Ronggiang* versi organ ini biasanya ditampilkan pagi hingga malam hari pada acara pesta perkawinan.

Munculnya *Ronggiang* Pasaman versi organ ini tentunya menimbulkan pro-kontra di dalam masyarakat. Menurut pak Yedri Nasution selaku penggiat kesenian *Ronggiang* Pasaman, beliau mengatakan kehadiran *Ronggiang* Pasaman versi organ ini menimbulkan pro-kontra di dalam masyarakat, terutama pada anak muda dan kalangan orang tua. Anak muda sangat mendukung adanya *Ronggiang* Pasaman versi organ, karena menurut mereka *Ronggiang* tradisi itu kuno dan hanya selera di kalangan orang tua saja. Berbeda dengan kalangan orang tua mereka lebih suka *Ronggiang* tradisi, karena pada *Ronggiang* Pasaman versi organ sudah memakai musik dari *keyboard* dan menghilangkan musik tradisional nya seperti biola, gendang, tamburin dan musik botol, dan juga tidak terdapat lagi drama pada *Ronggiang* Pasaman versi organ. Menurut pak Yendri, bahkan perantau di daerah nya ketika pulang kampung waktu lebaran, biasanya lebih memilih *Ronggiang* tradisi daripada *Ronggiang* organ sebagai hiburan.

Kemunculan perempuan pada kesenian *Ronggiang* Pasaman menimbulkan pro dan kontra di dalam masyarakat. Sebagian masyarakat menerima perempuan terlibat dalam kesenian *ronggeng*, akan tetapi sebagian lainnya kurang menyukai kehadiran perempuan pada kesenian *Ronggiang* Pasaman. Hal itu terjadi antara lain karena cara berbusana yang kurang sopan, berbaur dengan laki-laki sampai tengah malam, adanya saweran, dan hal-hal lainnya yang menimbulkan berbagai tanggapan negatif dari masyarakat.

Kehadiran perempuan dalam pertunjukan *Ronggiang* Pasaman, khususnya *Ronggiang* organ merupakan sebuah fenomena yang terbilang baru dan kemudian menimbulkan pro kontra di tengah masyarakat. Meskipun terbilang baru, namun kehadiran perempuan dan *Ronggiang* organ ini sangat populer di tengah masyarakat. Selain itu, kehadiran perempuan dalam pertunjukan *Ronggiang* telah menggeser peran laki-laki (*biduan*) yang sebelumnya menjadi daya tarik dalam pertunjukan *Ronggiang*. Bahkan saat ini, *Ronggiang* perempuan lebih dominan dibanding laki-laki. Perubahan gender pemain *Ronggiang* ini tentu menarik untuk dijelaskan sebagai sebuah fenomena baru dalam pertunjukan *Ronggiang* Pasaman.

Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk menjelaskan fenomena baru kehadiran perempuan dalam pertunjukan *Ronggiang* Pasaman sebagai sebuah bentuk partisipasi perempuan dalam ranah seni pertunjukan tradisional. Kehadiran Perempuan dalam pertunjukan *Ronggiang* perlu dijelaskan sebagai sebuah bentuk partisipasi perempuan yang sebelumnya tidak mendapatkan ruang dalam tradisi pertunjukan *Ronggiang* Pasaman. Selain itu, perubahan ini menunjukkan terjadinya perubahan sosio-kultural dalam masyarakat Pasaman di mana perempuan telah dapat diterima sebagai penghibur dalam pertunjukan *Ronggiang*, hal yang sebelumnya dianggap tabu dalam tradisi pertunjukan pada masyarakat Pasaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data lazimnya menggunakan metode observasi, dokumentasi dan wawancara. Juga tidak diabaikan kemungkinan menggunakan sumber-sumber non-manusia (*non-human source of information*), seperti dokumen, dan rekaman (*record*) yang tersedia. Dalam tulisan ini penulis menggunakan wawancara terstruktur dan tak terstruktur. Wawancara yang dilakukan secara terstruktur dipersiapkan sejumlah pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dan disusun agar memudahkan peneliti untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan terkait penelitian. Sementara wawancara tak

terstruktur dilakukan dengan mengajukan pertanyaan terhadap jawaban dari pertanyaan sebelumnya secara spontan. Hal ini bertujuan untuk menambah dan memperluas informasi data penelitian.

Penelitian lapangan dan Pengumpulan data dilakukan dalam bentuk studi lapangan di Kecamatan Duo Koto yang meliputi observasi di beberapa tempat latihan kesenian ronggeng pasaman, studi pustaka tentang ronggeng pasaman, dan wawancara dengan beberapa narasumber diantaranya: Ronggiang perempuan, Pemain Ronggiang Wali Nagari, ketua Kerapatan Adat Nagari Nagari (KAN), Tokoh Masyarakat, kepala Jorong, dan masyarakat setempat. Data yang diperoleh dari berbagai sumber tersebut, kemudian diolah dan dianalisis secara objektif dan mendalam melalui kegiatan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data atau membuat kesimpulan yang dapat mudah disampaikan kepada orang lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks Sosial-Budaya Masyarakat Pasaman

Masyarakat Pasaman adalah contoh menarik dari keberagaman budaya di Indonesia. Sebagai bagian dari Sumatera Barat, Pasaman memiliki populasi yang heterogen secara etnis dan budaya. Beberapa kelompok etnis yang dominan di Pasaman antara lain Minangkabau, Jawa, dan Mandailing. Keberagaman budaya ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, seperti tradisi, adat istiadat, bahasa, dan agama. Berikut adalah beberapa ciri khas sosial budaya masyarakat Pasaman yang multikultural:

1. Bahasa

Bahasa Minangkabau merupakan bahasa utama yang digunakan di daerah ini, namun bahasa lain seperti Jawa dan Mandailing juga digunakan, tergantung pada komunitas etnisnya. Bahasa yang sering digunakan oleh masyarakat Pasaman adalah Minangkabau, Mandailing, dan Rao. Bahasa Pasaman memiliki pengaruh dari bahasa Minangkabau dan mungkin bahasa lain di sekitarnya, sehingga menciptakan nuansa multilingual atau campuran bahasa dalam penggunaannya sehari-hari.

2. Tradisi dan Adat Istiadat

Salah satu contoh pluralitas budaya dapat dilihat dalam adat perkawinan, terutama dalam pencampuran budaya Minangkabau dan Mandailing. Masyarakat Mandailing di Pasaman menggunakan sebagian unsur budaya Minangkabau, karena telah lama menetap di daerah ini. Hal ini tampak dalam prosesi pernikahan masyarakat Mandailing yang mengadopsi beberapa tradisi Minangkabau, seperti maminang dan batimbang tando (bertukar tanda), marpokat sakahanggi (mufakat semarga), malam bainai, dan bersanding di pelaminan. Akulturasi budaya juga terlihat dalam bentuk pakaian, di mana orang Mandailing menggunakan pakaian adat Minangkabau (suntiang). Selain itu, akulturasi terlihat dalam hal makanan saat resepsi pernikahan, serta dalam artefak yang digunakan saat batimbang tando. Akulturasi pada masyarakat Minangkabau sendiri terjadi dalam bentuk makanan dan prosesi.

3. Agama

Mayoritas penduduk Pasaman menganut agama Islam, namun terdapat juga minoritas yang beragama Kristen. Kebebasan beragama dihormati dan berbagai kelompok agama hidup berdampingan secara damai. Ini dapat dilihat dari keberadaan beberapa masjid dan gereja yang berdampingan di Pasaman.

4. Kuliner

Kuliner khas Pasaman mencerminkan percampuran etnis antara Minangkabau dan Mandailing. Contohnya adalah "alame" dan "asam pade". "Alame" adalah sejenis dodol yang terinspirasi dari kuliner Minang, "kalamai", sedangkan "asam pade" adalah sejenis gulai ikan yang terinspirasi dari "asam padeh" Minang.

5. Seni dan Budaya

Seni dan budaya yang menggambarkan multikulturalisme di Pasaman adalah ronggeng Pasaman, sebuah kesenian yang awalnya dibawa oleh transmigran dari Jawa. Seiring waktu, kesenian ini mulai melebur dengan budaya Minangkabau dan Mandailing yang ada di Pasaman, menciptakan kesenian ronggeng Pasaman yang unik.

6. Perkawinan dan Hubungan Sosial

Perkawinan lintas etnis, seperti antara suku Minangkabau dan Mandailing, sering terjadi di Pasaman, mencerminkan integrasi sosial yang kuat antara berbagai kelompok etnis. Hubungan sosial yang harmonis juga dibangun melalui kegiatan komunal dan interaksi sehari-hari. Dengan demikian, masyarakat Pasaman yang multikultural menunjukkan toleransi, penghargaan, dan integrasi antar berbagai kelompok etnis dan budaya, menciptakan sebuah komunitas yang kaya akan warisan budaya dan nilai-nilai tradisional yang beragam.



Gambar 1. Pergelaran Ronggiang Orgen (Dok. Azizah, 2024)

Perkembangan Ronggeng Pasaman

1. Ronggeng Tradisional

Ronggeng tradisional Pasaman identik dengan sosok laki-laki yang menyerupai perempuan. Pada zaman dahulu, perempuan dianggap tabu jika melakukan aktivitas di luar rumah, terutama pada malam hari. Untuk mengatasi hal ini, nenek moyang menciptakan ide untuk menghadirkan sosok perempuan dalam Ronggeng Pasaman dengan mendandani laki-laki seperti perempuan. Mereka didandani dengan bedak, lipstik, pakaian dalam (bra), serta pakaian perempuan, mulai dari pakaian anak gadis hingga yang sudah janda. Meskipun tradisi ini masih aktif hingga sekitar tahun 2020-an, kini ronggeng tradisional hanya tampil saat Hari Raya Idul Fitri karena para perantau yang pulang lebih menyukai pertunjukan ronggeng versi tradisional.

2. Ronggeng Orgen

Ronggeng Pasaman versi orgen mulai muncul sekitar tahun 2020-an. Ronggeng orgen lebih diminati dan diterima oleh masyarakat dari berbagai kalangan, terutama anak muda, karena dianggap lebih modern dibandingkan ronggeng tradisional yang hanya diminati oleh kalangan orang tua. Berbeda dengan ronggeng tradisional, ronggeng orgen menggunakan musik dari keyboard, yang lebih meriah dan bersemangat, dan menghilangkan elemen musik tradisional seperti biola, gendang,

tamburin, dan musik botol. Selain itu, sosok laki-laki yang menyerupai perempuan tidak lagi ditemukan dalam ronggeng versi orgen ini.

Kemunculan Perempuan sebagai Peronggiang

Munculnya perempuan dalam kesenian Ronggiang terjadi karena hilangnya sosok laki-laki yang menyerupai perempuan dalam Ronggiang tradisional. Seiring berjalannya waktu, masyarakat mulai menunjukkan ketidaksetujuan terhadap keberadaan sosok biduan dalam Ronggiang Pasaman versi tradisional. Penolakan ini dipengaruhi oleh pandangan beberapa alim ulama setempat yang tidak menyetujui praktik tersebut, karena dianggap melanggar ajaran agama Islam. Dalam Islam, tidak diperbolehkan laki-laki menyerupai perempuan, begitu juga sebaliknya, perempuan menyerupai laki-laki.

Penampilan Perempuan sebagai Peronggiang

1. Lita: Menjadi Peronggiang dari Penyanyi Orgen Tunggal

Lita mulai terjun ke dalam kesenian Ronggiang orgen karena kesenian ini semakin populer di kalangan masyarakat. Hampir setiap acara pesta pernikahan dan acara lainnya selalu mengundang Ronggiang orgen untuk tampil. Popularitas Ronggiang orgen mendorong para artis orgen tunggal, termasuk Lita, untuk belajar berpantun Ronggiang. Keterampilan ini penting karena artis orgen tunggal yang tidak mampu berpantun Ronggiang cenderung jarang mendapatkan tawaran kerja dari grup orgen. Hal ini membuat Lita akhirnya beralih dari artis orgen menjadi Peronggiang.

2. Mahdalena: Dari Ronggiang Tradisi ke Ronggiang Orgen

Mahdalena memulai kariernya dalam kesenian Ronggiang tradisi. Namun, seiring berjalannya waktu, Ronggiang tradisi mulai jarang dimainkan, dan masyarakat lebih menyukai Ronggiang orgen. Perubahan ini mendorong Mahdalena untuk beralih menjadi Peronggiang dalam Ronggiang orgen, yang juga menjadi mata pencahariannya untuk membantu perekonomiannya.

Tabel 1. Peronggiang Perempuan dalam Ronggiang Pasaman

	Lita	Magdalena
Latar belakang	Penyanyi orgen	Peronggiang tradisi
Jenis Ronggiang	Ronggiang Orgen	Ronggiang Orgen dan Ronggiang Tradisi
Alasan	Hobi dan Sumber Penghasilan	Sumber penghasilan
Pakaian	Berpakaian terbuka dan cenderung sexy	Berbaju kurung, berjilbab
Pantun	Pantun lebih modern, makna tentang kisah percintaan	Pantun tradisi, makna tentang keindahan alam dan budaya
Penampilan dalam pertunjukan	Sexy dan menggoda	Sopan

Perempuan Peronggiang: Antara Sumber Penghasilan dan Stigma Negatif

Perempuan Peronggiang menjadikan profesi Ronggiang sebagai sumber penghasilan, akan tetapi di sisi yang lain para perempuan Peronggiang juga menghadapi stigma negatif dari masyarakat karena profesinya sebagai Peronggiang. Dalam melawan stigma negatif yang diberikan masyarakat kepada perempuan Peronggiang, salah satu perempuan Peronggiang yang bernama Mahdalena menyampaikan bahwa, Mahdalena selalu membawa suaminya setiap kali dia tampil meRonggiang untuk memperlihatkan bahwa dia meRonggiang bukan untuk menjual diri tetapi benar-benar sebagai profesi dan juga untuk menjaga nama baiknya sebagai Peronggiang.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Nagari Simpang Tonang, Kecamatan Duo Koto, Kabupaten Pasaman didapatkan kesimpulan bahwa Perempuan mendapatkan ruang sebagai Ronggiang dalam pertunjukan Ronggiang Pasaman versi orgen, sebagai sebuah budaya yang tengah populer dalam masyarakat Pasaman disebabkan karena seiring perkembangan waktu kehadiran laki-laki yang menyerupai sosok perempuan (biduan) pada Ronggiang tradisi sudah mulai hilang karena menimbulkan kontra di masyarakat, khususnya pada alim ulama yang tidak menyetujui hal tersebut lantaran sudah melenceng dari ajaran agama islam, dimana pada ajaran agama islam tidak dibenarkan seorang laki-laki yang menyerupai perempuan begitu juga sebaliknya tidak dibenarkan perempuan menyerupai laki-laki.

Perempuan Peronggiang menampilkan dirinya direpresentasikan melalui dua sosok Peronggiang perempuan yakni Lita yang berasal dari penyanyi orgen tunggal dan Mahdalena yang berasal dari Peronggiang tradisional. Mereka menampilkan berbagai pantun dalam pertunjukannya sembari menari bersama para penonton. Dalam penampilannya Peronggiang Lita cenderung memakai pakaian yang terbuka, sedangkan Peronggiang Mahdalena lebih memakai baju kurung atau gaun panjang dan memakai jilbab.

Kehadiran Ronggiang perempuan dalam pertunjukan Ronggiang Pasaman sudah disambut baik dan diterima oleh berbagai kalangan masyarakat, walaupun terkadang terdapat beberapa masyarakat yang berpandangan buruk terhadap perempuan pada Ronggiang, hal itu sudah biasa di kalangan Ronggiang perempuan. Dalam melawan stigma negatif dari masyarakat para Peronggiang biasanya membawa suaminya setiap kali tampil meRonggiang untuk memperlihatkan bahwa mereka meRonggiang bukan untuk menjual diri tetapi benar-benar sebagai profesi dan juga untuk menjaga nama baiknya sebagai Peronggiang.

REFERENSI

- Astuti, F. (2003). Performansi Perempuan dalam Seni Pertunjukan Minangkabau: Suatu Tinjauan Gender. Repository Unp.
- Atikah, N. (2023). Akulturasi Budaya pada Pernikahan Etnis Mandailing dan Minangkabau di Pasaman. Jurnal Pendidikan Tambusai.
- Ela. (2021). Ronggeng Pasaman Seni Pertunjukan yang Padukan 3 Budaya Berbeda. Langgam.id.
- Endela, E. (2020). Eksistensi Kesenian Ronggeng di Nagari Simpang Kecamatan Simpang Alahan Mati Kabupaten Pasaman. Jurnal Sosiologi Andalas.
- Fernando, K. (2018). Bentuk Seni Pertunjukan Ronggeng Pasaman di Kabupaten Pasaman Sumatera Barat. Gorga Jurnal Seni Rupa.
- Fitria, M. (2018). "Melestarikan Kesenian Ronggeng Pasaman". Universitas STEKOM Semarang.
- Gamble, S. (2010). Feminisme dan Postfeminisme. Yogyakarta: Jalasutra.
- Gayatri, S. (2010). Sistem Formula dan Fungsi Dalam Sastra Lisan Ronggeng Pasaman. Universitas Andalas. Wacana Etnik.
- Gumelar, M. S. (2019). Komodifikasi Budaya: Komersialisasi Budaya Dayak di Pulau Dayak. Universitas Surya. Studi Kultural.
- Hajir, M. (2020). Bias Gender Dalam Buku Teks Bahasa Indonesia SMA Kurikulum 2013 Edisi Revisi. Surabaya: UM Surabaya Repository.
- Kelen, A. B. (2011). Gender Sebuah Pendekatan Feminisme Antropologi. Nusa Indah.
- Lamb, H., & McDaniel, C. (2001). Pemasaran. Edisi Pertama. Jakarta: Salemba Empat.
- Martarosa. (2019). Kesenian Ronggeng Pasaman Dalam Perspektif Kreativitas Apropriasi Musikal. Sumatera Barat: Mudra Jurnal Seni Budaya.
- Meigalia, E. (2019). Penari Lintas Gender Dalam Tradisi Lisan Minangkabau, Ronggeang Pasaman.

- Universitas Andalas. Aksara.
- Nugroho, O. C. (2016). *Budaya Populer Dalam Pertunjukan Reyog Obyogan*. Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Paul Johnson, D. (1986). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Penerbit PT Gramedia, Jakarta.
- Piotr, Sztompka. (2008). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada.
- Prameswari, N. P. L. M. (2017). *Feminisme Eksistensial Simone De Beauvior: Perjuangan Perempuan di Ranah Domestik*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana.
- Pudyadhita, T. (2012). "Representasi Perempuan Penari Dalam Kesenian Rakyat Ronggeng (Studi Semiotika Pada Film Sang Penari)". Semarang: Universitas Diponegoro.
- Putraningsih, T. (2006). *Pertunjukan Tari: Sebuah Kajian Perspektif Gender*. Yogyakarta: Imaji.
- Raho, B. (2007). *Teori Sosiologi Modern*. Prestasi Pustaka, Jakarta.
- Riezal, S. (2018). *Pertunjukan Tari Lady Styledi Sanggar Nub Street Dance Freestyler Pekanbaru Provinsi Riau*. Riau: Repository UIR.
- Sairin, S. (2002). *Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia: Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soerjono Soekanto. (1990). *Sosiologi Satu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 124-125.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian dan Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmawati, N. (2015). *Seni Tradisi Kabupaten Pasaman: Yang Hilang Dan Yang Bertahan*. Padang: Jurnal Ilmu Sosial Mamangan.
- Waluya, E. M. (2022). *Ronggeng: Kuasa Tubuh Perempuan*. Yogyakarta: Jurnal Ilmu Budaya.
- Yanti, R. M. (2017). "Lahirnya Pergerakan Perempuan Minangkabau pada Awal Abad XX". Sekolah Tinggi Kejuruan dan Ilmu Pendidikan PGRI Lubuklinggau. *Kafaah Journal*.
- Zainuddin, M. (2019). *ABS, SBK Filosofi Warga Minangkabau*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.